

# **KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA MONOLOG *MARSINAH MENGGUGAT* KARYA RATNA SARUMPAET**

Atri Suci Maharani<sup>1</sup>, Hasanuddin WS<sup>2</sup>, Zulfadhli<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat  
e-mail: [atrisuci18@gmail.com](mailto:atrisuci18@gmail.com)

## **Abstract**

This study aims to: (1) describe the form of violence against women; (2) to describe the causes of violence against women; and (3) to describe the impact of violence against women in the drama of Marsinah monologue by RatnaSarumpaet. This research type is qualitative research by using descriptive method. The data in this study are sentences and direct speeches of figures that can be interpreted or interpreted as violence against women. Sources of data in this research is the script of Marsinah monologue drama *Menggugat* works RatnaSarumpaet. The research stages are done by following steps: (1) reading drama script and (2) inventorying data. After data is collected, then analyzed by the following steps: (1) classifying data; (2) to interpret data; and (3) make a conclusion. Based on the result of the research, it can be concluded that the indicators of violence against women in Marsinah monologue drama *Scriptures* sued by RatnaSarumpaet include: (1) violence against women is divided into five, namely exploitation, powerlessness, marginalization, cultural imperialism, and violence. Violence is divided into two, namely physical violence, including persecution, rape and murder, and internal violence, including humiliation and threats. (2) the cause of violence against women is divided into two, namely internal and external factors; and (3) the impact of violence against women is divided into two, namely the impact of violence against the physical, including fractures, bruises, and severe injuries, and the impact of nonphysical violence, including fear, humiliation and low self-esteem.

**Keywords:** *violence, women, Marsinah Menggugat*

## **A. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi, prodi Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi masyarakat pembaca (Sangidu, 2004:1-2).

Karya sastra merupakan dokumentasi sosial budaya karena ia memuat peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pada karya tersebut di dalamnya terdapat suatu peristiwa, peserta, sebab, dan akibat. Karya sastra juga menceritakan pikiran penulisnya mengenai peristiwa tersebut.

Salah satu peristiwa yang erat kaitannya dengan masyarakat adalah masalah kekerasan. Diantara banyaknya kasus kekerasan yang terjadi, kekerasan terhadap perempuan adalah kasus yang paling banyak mendapat perhatian. Hal ini dikarenakan sifat dan dampaknya yang luas bagi kehidupan masyarakat dan kaum perempuan khususnya.

Pada tanggal 8 Maret diperingati sebagai Hari Perempuan Sedunia sebagai bentuk solidaritas internasional agar terbebas dari diskriminasi dan kekerasan. Komnas Perempuan memperingati hari tersebut dengan peluncuran Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2017 yang merupakan catatan pendokumentasian berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan. Peluncuran CATAHU ini diadakan sehari sebelum memperingati Hari Perempuan Sedunia yakni pada tanggal 7 Maret 2017.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu masalah sosial yang menjadi perhatian seluruh kalangan, baik itu masyarakat, pemerintah, lembaga-lembaga perlindungan perempuan, bahkan juga mendapat perhatian dalam dunia sastra. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra yang mengusung tema mengenai masalah-masalah sosial termasuk kekerasan terhadap perempuan. Sejak dekade 1970-an permasalahan perempuan mulai digambarkan secara fenomenal di dalam karya sastra. Pada dekade ini perempuan digambarkan sebagai tokoh yang telah mempergunakan hak dan kebebasannya untuk pribadi, baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga (Sangidu, 2004:170).

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyimpan peristiwa-peristiwa sosial budaya yang pernah terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam drama, masalah kehidupan yang dikemukakan biasanya meliputi aspek-aspek sosial masyarakat, yaitu bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sebagai sebuah karya, drama memiliki karakteristik khusus, yakni

berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain (Hasanuddin WS, 1996:7).

Naskah drama yang menyimpan dokumentasi sosial budaya mengenai kekerasan terhadap perempuan adalah naskah drama monolog *Marsinah Menggugat*. Naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* ditulis oleh seorang aktivis perempuan yaitu Ratna Sarumpaet. Selain membicarakan persoalan sosial kekerasan terhadap perempuan, naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* juga mendokumentasikan tentang perjuangan buruh di Indonesia pada zaman pemerintahan orde baru.

Ratna Sarumpaet lahir di Tarutung, Sumatera Utara, 16 Juli 1949. Ia memilih kesenian sebagai alat perjuangannya. Keberpihakannya pada orang-orang kecil dan marginal menjadi tema setiap karya yang dilahirkannya. Membahas secara terbuka tentang masalah-masalah kemanusiaan, kebenaran dan keadilan, perlawanan kekerasan terhadap wanita, serta mempertanyakannya secara frontal ke hadapan pemerintah. Di tengah kesibukannya sebagai aktivis HAM dan kemanusiaan, Ratna telah menghasilkan sembilan naskah drama yang ditulis untuk memprotes adanya tindak ketidakadilan dalam pemerintahan yang cenderung menindas kaum kecil dan kelompok minoritas. Semua naskah tersebut disutradarai dan diproduksi langsung oleh Ratna, kemudian dipentaskan dalam kelompok drama Satu Merah Panggung yang didirikannya.

Karya-karya Ratna Sarumpaet antara lain: *Rubayat Umar Khayam* (1974), *Dara Muning* (1993), *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah* (1994), *Terpasung* (1996), *Pesta Terakhir* (1996), *Marsinah Menggugat* (1997), *Alia: Luka Serambi Mekah* (2000), *Anak-Anak Kegelapan* (2003), dan *Pelacur dan Presiden* (2006). Salah satu karya Ratna yang paling berhasil mencuri perhatian masyarakat adalah pementasan monolog dengan judul *Marsinah Menggugat*. Lantaran dianggap sebagai karya provokatif, Ratna dan timnya terus mendapat tekanan dari pihak aparat disetiap kota yang mereka datangi, seperti di Surabaya, Bandung, dan Bandar Lampung. Pertunjukan ini bahkan dibubarkan oleh sekitar lima ratusan pasukan anti huru-hara dilengkapi senjata dan *tank*. Namun untuk skala internasional, naskah drama *Marsinah Menggugat* banyak dipentaskan diberbagai negara oleh berbagai kelompok teater profesional dan Ratna hadir sebagai pembicara.

Fakta kasus Marsinah terjadi tahun 1993 pada zaman pemerintahan orde baru. Perempuan yang berasal dari kalangan buruh tani yang kemudian dipaksa mencari pekerjaan di kota akibat lahan pertanian yang semakin sempit dan kemiskinan masyarakat pedesaan. Marsinah kemudian memperoleh pekerjaan sebagai buruh di sebuah pabrik arloji (PT. Catur Putra Surya) di Porong, Sidoarjo, Surabaya. Selama bekerja, Marsinah mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan pihak perusahaan, oleh sebab itu Marsinah berinisiatif mengajak rekannya melakukan aksi unjuk rasa untuk menuntut hak mereka kepada pihak perusahaan. Oleh karena keinginan yang besar untuk menuntut haknya sebagai buruh, akibatnya Marsinah malah diculik lalu dibunuh secara keji karena dianggap sebagai provokator. Peristiwa tersebut terjadi disebabkan aksi demo para buruh yang dipimpin oleh Marsinah. Keterlibatan Marsinah dalam aksi unjuk rasa tersebut antara lain; ikut serta dalam pertemuan yang membahas rencana unjuk rasa pada tanggal 2 Mei 1993 di Tanggul Angin Sidoarjo, sebagai salah seorang dari 15 orang perwakilan karyawan yang melakukan perundingan dengan pihak perusahaan, dan terakhir Marsinah nekat mendatangi Kodim Sidoarjo untuk menanyakan keberadaan rekan-rekannya yang dipanggil oleh pihak Kodim. Sampai dengan tanggal 5 Mei 1993, Marsinah masih aktif bersama rekan-rekannya dalam kegiatan unjuk rasa dan perundingan-perundingan. Akan tetapi, mulai tanggal 6,7, dan 8, keberadaan Marsinah tidak diketahui oleh rekan-rekannya. Hingga pada tanggal 9 Mei 1993 Marsinah ditemukan tewas mengenaskan di Dusun Jegong, Wilangan, Nganjuk, 200 km dari tempat kerjanya. Mayatnya ditemukan dalam posisi duduk di sebuah gubuk. Sebelum dibunuh, ia diduga dibantai di tempat lain. Hasil otopsi di Rumah Sakit Umum Daerah Nganjuk menunjukkan korban meninggal sehari sebelum mayatnya ditemukan. Menurut keterangan saksi Marsinah tewas karena tusukan benda runcing. Perutnya luka sedalam 20 cm, dagunya memar, serta lengan dan pahanya lecet. Selain itu, selaput daranya robek dan tulang kelamin bagian depannya hancur, sekitar dua liter darah keluar (Tempo, 1993:25).

Berangkat dari kisah nyata, Ratna Sarumpaet menuangkan kembali kisah Marsinah ke dalam naskah drama monolog yang berjudul *Marsinah Menggugat*. Di dalam naskah drama monolog ini Ratna menyuarakan kegelisahan yang ia rasakan melalui tokoh Marsinah. Ia juga menyampaikan pemikiran-pemikiran dan perasaan

Marsinah yang tidak tersampaikan kepada masyarakat karena Marsinah sudah terlanjur dibunuh. Ratna merekonstruksi tokoh Marsinah dengan cara mendeskripsikan Marsinah sebagai arwah yang bangkit karena merasa terganggu setelah sekian lama kasusnya telah ditutup dan tidak menemukan penyelesaian, serta banyaknya sandiwara yang terjadi dibalik proses hukum kasus tersebut. Setiap peristiwa yang disampaikan melalui dialog-dialog dalam naskah ini tidak jauh berbeda dengan kisah nyata yang dialami Marsinah. Naskah ini bukan hanya mengangkat kembali ingatan masyarakat akan kisah pilu yang dialami buruh pabrik, Marsinah. Terlebih dari pada itu, tujuan Ratna menulis naskah drama monolog ini agar masyarakat tahu tentang pemerintahan yang tidak pernah berpihak kepada rakyat kecil seperti Marsinah, serta penindasan yang terjadi sebagai konsekuensi akibat melawan kebijakan.

Kasus Marsinah bukan lagi tergolong dalam unsur kriminal biasa, melainkan kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Proses hukum penyelesaian kasus marsinah pada saat pemerintahan orde baru penuh dengan rekayasa. Di bawah sorotan masyarakat, pada tanggal 30 September 1993, tim penyidik dibentuk oleh pemerintah Jawa Timur. Hasilnya 10 tersangka yang salah satunya adalah anggota TNI, ditangkap dan diadili hingga tingkat kasasi Mahkamah Agung dan kemudian divonis tidak bersalah serta dibebaskan. Pada proses ini pun menyimpan banyak kejanggalan. Misalnya saja penangkapan 8 petinggi PT CPS yang misterius dan pengalihan alibi menjadi pembunuhan dan pemerkosaan. Pada proses peradilan disebutkan bahwa Marsinah mengalami pemerkosaan. Namun yang tidak pernah diungkap ke pengadilan saat itu adalah bahwa tidak ditemukan bukti-bukti kerusakan pada tubuh Marsinah yang mengarah kepada tindak pemerkosaan. Pada saat tubuhnya diotopsi ulang, hasil forensik menyatakan bahwa tulang panggul dan leher Marsinah hancur dan bukan disebabkan oleh pukulan benda tumpul. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan dari berbagai kalangan dan menganggap ada rekayasa dalam kasus pembunuhan Marsinah serta proses peradilannya. Kasus Marsinah yang mengandung indikasi campur tangan militer dalam usaha penghancuran gerakan buruh di era Soeharto berusaha dikaburkan lewat alibi bahwa pembunuhan itu adalah kasus pemerkosaan. Hal ini juga adalah tendensi patriarkis rezim Orba yang masih bertahan hingga hari ini.

Kasus Marsinah ini berdampak besar bagi masyarakat. Pada tahun 1993 dibentuk Komite Solidaritas Untuk Marsinah (KSUM). KSUM adalah komite yang didirikan oleh 10 LSM. KSUM merupakan lembaga yang ditujukan khusus untuk mengadvokasi dan investigasi kasus pembunuhan aktivis Marsinah oleh aparat militer. Tidak hanya itu, Fenomena ini kemudian diangkat menjadi sebuah film oleh Slamet Rahardjo dengan judul *Marsinah (Cry Justice)* yang menjadi kontroversi karena munculnya permintaan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi untuk menunda pemutaran film. Selain itu seniman asal Surabaya dengan koordinasi penyanyi keroncong senior Mus Mulyadi meluncurkan album musik dengan judul *Marsinah*, juga sebuah band aliran *punk* bernama Marjinal menciptakan sebuah lagu yang didedikasikan khusus untuk perjuangan Marsinah. Banyaknya para seniman dan aktivis yang beramai-ramai mencoba mengangkat kembali kisah haru Marsinah, namun tidak juga menemukan titik terang. Hal ini menunjukkan betapa terpinggirnnya posisi buruh dan rakyat kecil di dalam proses peradilan Indonesia.

Hingga saat ini kasus Marsinah masih ramai dibicarakan oleh masyarakat. Bahkan sebuah media sosial *Instagram* pada akun @infia\_fact tanggal 10 Juni 2017 memuat berita tentang tewasnya seorang aktivis Indonesia bernama Marsinah yang disertai dengan tanda-tanda bekas penyiksaan berat setelah hilang selama tiga hari. Hal ini membuktikan bahwa kasus Marsinah tidak akan pernah hilang dari ingatan masyarakat. Ditambah lagi, setiap tanggal 1 Mei diperingati sebagai hari buruh yang secara tidak langsung mengembalikan ingatan masyarakat terhadap perjuangan buruh wanita yang bernama Marsinah. Tidak hanya itu, kasus kekerasan yang dialami Marsinah tidak hanya terjadi pada pemerintahan Orba. Pada saat ini banyak sekali motif kekerasan serupa yang dialami oleh kaum perempuan. contohnya saja kasus pembunuhan sadis Enno. Enno merupakan karyawan pabrik PT PGM yang dibunuh secara sadis oleh tiga tersangka. Sebelum dibunuh, Enno disiksa dan mendapat kekerasan seksual, setelah itu ketiga tersangka tersebut membunuh Enno dengan cara menancapkan gagang cangkul ke kamaluan korban. Pembunuhan itu disebabkan karena ketiga tersangka memiliki ketertarikan yang sama terhadap Enno, namun Enno menolak untuk berhubungan dengan mereka. Selain kasus Enno, masih banyak lagi motif kekerasan yang dialami Marsinah terjadi pada perempuan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa

keadaan pada zaman tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dialami kaum perempuan pada saat ini.

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti penting untuk meneliti naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* ini karena naskah ini lahir berdasarkan kisah nyata yang terjadi pada tahun 1993. Kejadian-kejadian yang terjadi pada zaman Orde Baru masih dirasakan sampai saat ini, seperti kekejaman pada masa pemerintahan orde baru yang melakukan kekerasan pada seorang wanita yang dianggap sebagai provokator, hingga saat ini motif kekerasan yang dialami Marsinah masih banyak terjadi pada kaum perempuan. Selanjutnya, kehidupan kaum buruh yang belum sejahtera, hal ini dibuktikan dengan selalu diadakannya demo besar-besaran setiap memperingati hari buruh. Selain itu, naskah drama Marsinah Menggugat mendapat apresiasi luas pada masanya meskipun terjadi pro dan kontra dalam setiap pementasannya. Bahkan, hingga kini naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* masih dipentaskan oleh para penggiat teater di Indonesia. Oleh karena erat kaitan naskah ini dengan keadaan sosial yang nyata pada saat itu, maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam mengkaji naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Fokus penelitian di dalam penelitian ini yaitu kekerasan terhadap perempuan dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka dapat dibagi menjadi tiga pertanyaan penelitian. *Pertama*, bagaimanakah bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet? *Kedua*, apa penyebab kekerasan terhadap perempuan dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet? *Ketiga*, bagaimanakah dampak kekerasan terhadap perempuan dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet?

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:9), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif. Nazir (2011:54) mengemukakan bahwa metode

deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Penelitian ini mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, narasi yang dapat dirumuskan sebagai kekerasan terhadap perempuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:8) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau *humaninstrument*, yaitu peneliti sendiri. Selain itu, peneliti dibantu oleh instrumen tambahan yaitu pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

Data dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut: (1) membaca naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai cerita yang disampaikan dan mencari permasalahan tentang kekerasan terhadap perempuan di dalam naskah tersebut; (2) tinjauan kepustakaan sebagai bahan acuan dalam menganalisis naskah drama; dan (3) menginventarisasi data yang berhubungan dengan masalah kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan dalam naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Langkah-langkah dalam penganalisisan data sebagai berikut: (1) mengklasifikasikan, yaitu mengelompokkan data yang sudah diinventarisasi; (2) menginterpretasikan, yaitu melakukan analisis terhadap segala unsur yang sudah diklasifikasikan, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan format; dan (3)



menyimpulkan, yaitu penyimpulan terhadap analisis dan interpretasi dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan teori Young (dalam Yenni, 2016:213), membagi kekerasan menjadi lima bentuk, yaitu eksploitasi, ketidakberdayaan, marginalisasi, imperialisme kultural, dan kekerasan, maka didapatkan hasil penelitian mengenai bentuk kekerasan terhadap perempuan di dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Di dalam naskah drama monolog ini ditemukan kelima bentuk kekerasan tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya.

Ratna Sarumpaet merupakan seorang aktivis yang menjunjung tinggi hak para kaum perempuan. Keberpihakannya kepada orang-orang kecil khususnya terhadap perempuan menjadi tema setiap karya yang diciptakannya. *Marsinah Menggugat* merupakan satu dari banyaknya karya Ratna yang memuat cerita betapa terpinggirnya nasib rakyat-rakyat kecil dimata pemerintah. Marsinah merupakan buruh pabrik arloji di suatu perusahaan tidak pernah membayangkan hidupnya akan dihentikan dengan cara yang kejam. Sewaktu kecil Marsinah sudah diasuh oleh sang nenek tanpa campur tangan orangtua, ia tumbuh tidak seperti anak-anak kecil seharusnya. Ia bekerja membantu sang nenek berjualan kue demi mendapatkan uang tambahan. Pendidikan Marsinah pun terhenti di tengah jalan akibat ekonomi yang tidak berkecukupan. Marsinah telah termarginalisasikan dalam hal ekonomi dan pendidikan. Akibat miskinnya kehidupan di pedesaan serta banyaknya hutang yang melilit memaksa Marsinah harus menghentikan cita-cita dan harapan-harapannya. Sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk merantau mencari pekerjaan. Di Siduarjo Marsinah mendapatkan pekerjaan sebagai buruh pabrik arloji di PT. Catur Putra Surya. Selama bekerja di sana ia merasakan banyak sekali kecurangan-kecurangan yang dilakukan para pemimpin perusahaan. Namun, mengingat ia hanyalah orang kecil yang berasal dari pedesaan membuat Marsinah tidak memiliki kekuatan untuk malawan. Ketidakberdayaan Marsinah dikarenakan latar belakang kehidupannya memaksa Marsinah harus pasrah dan menerima. Pasrah dan menerima merupakan ajaran pada masyarakat Jawa. Marsinah berasal dari desa Nglundo, Jawa Timur, ia merupakan wajah ketertindasan bagi

perempuan Jawa. Ia tidak memiliki posisi yang sejajar dengan laki-laki, sebaliknya ia menjadi korban dominasi laki-laki. Di sini ada persengkokolan kultural kekuasaan yang menguatkan posisi dan peran tradisional perempuan. Perempuan Jawa sejak lama selalu dilekati dengan sifat-sifat *nrimo*, pasrah, *lembah manah*, setia, dan halus. Pembakuan sifat ini menjadi cenderung ideologis karena muncul dalam konstruksi sosial yang acap kali meminggirkan perempuan. Pada saat itu, angka kemiskinan sangatlah tinggi. Hal ini menjadi jembatan emas bagi para pemimpin perusahaan memanfaatkan tenaga para buruh-buruh tersebut. Mereka dipaksa untuk bekerja penuh namun dengan gaji yang sangat sedikit. Marsinah tereksplorasi dalam pekerjaannya. Tenaganya dan para buruh dimanfaatkan secara berlebihan demi meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Akan tetapi gaji yang diterima masih belum cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sampai pada akhirnya Marsinah memberanikan diri untuk mengajak rekan sesama buruh melakukan aksi demo, menuntut kenaikan upah dan hak-hak lain yang patut diterima buruh lainnya. Ia menjadi pimpinan demo pada saat itu, menjadi suara para buruh menuntut keadilan. Namun, akibat keberanian Marsinah tersebut ia harus mendapatkan berbagai kekerasan dan pada akhirnya Marsinah dibunuh.

Keempat bentuk kekerasan ini merupakan mata rantai yang saling terikat. Singkatnya, Marsinah yang termarginalisasikan akibat ia bukan dari kalangan yang terpandang malah sebaliknya dari masyarakat kecil dengan pendidikan yang rendah, menyebabkan ketidakberdayaan yang membuat ia menjadi subjek eksploitasi oleh pimpinan perusahaan. Tradisi Jawa yang melekat pada dirinya, yaitu perempuan Jawa harus pasrah dan *nrimo*, membuat ia pasrah terhadap berbagai macam kekerasan yang terjadi selama ia bekerja menjadi buruh di pabrik arloji. Ketika Marsinah mulai memberanikan diri untuk melawan dan menuntut keadilan, ia malah dilenyapkan dengan cara menyakitkan.

Hal utama yang menjadi penyebab kematian Marsinah adalah adanya dorongan yang dipengaruhi oleh faktor internal. Para pemimpin perusahaan sebenarnya takut terhadap kaum buruh karena jumlah dan tenaga mereka yang sangat kuat. Marsinah pada saat itu yang menjadi pimpinan demo mengajak rekannya sesama buruh untuk melakukan aksi unjuk rasa dianggap sebagai biang kerok dari kekacauan tersebut. Hal ini menjadi penyebab meledaknya amarah para pemimpin perusahaan. Seperti yang telah di jelaskan pada latar belakang masalah,

akibat dari aksi demo yang dilakukan para buruh membuat mereka harus diproses dan di PHK. Mendengar rekannya ditangkap dan diancam, Marsinah tentu tidak tinggal diam. Kemuakannya pada keadaan yang telah ia jalani selama bekerja menjadi kekuatannya untuk menyerang. Ia mendatangi pemimpin perusahaan sendirian, dan meminta teman-temannya untuk dilepaskan. Dengan keberanian Marsinah itulah ia dianggap berbahaya dan merupakan ancaman bagi stabilitas ekonomi perusahaan. Akhirnya pada sore hari terjadilah aksi penculikan Marsinah yang tidak diketahui siapa pelakunya.

Selain dari petinggi perusahaan, kekerasan yang dialami Marsinah juga berasal dari orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Seperti yang dilakukan oleh satpam-satpam perusahaan. Hanya karena mereka laki-laki kuat dan wanita adalah makhluk yang lemah, mereka bisa memperlakukan wanita dengan semena-mena. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh kultur Jawa. Bahwa laki-laki harus mendominasi dibandingkan wanita. Ia menganggap sebagai wanita harus pasrah dan menerima terhadap apapun yang dilakukan laki-laki karena mereka makhluk yang lemah. Kedua penyebab kekerasan ini berangkat dari teori yang sudah ada.

Kekerasan yang dialami Marsinah termasuk ke dalam kasus penyiksaan berat. Mengingat bentuk kekerasan yang diterima Marsinah sangatlah tidak manusiawi. Seperti yang dijelaskan dalam temuan penelitian, sebelum dilenyapkan ia mendapatkan berbagai penjarahan keji yang mengakibatkan badannya hancur. Di dalam pendahuluan dijelaskan, Marsinah meninggal akibat tusukan benda runcing di bagian alat kelaminnya. Perutnya juga luka sedalam 20 cm, dagunya memar, selain itu lengan dan pahanya juga lancet. Hal yang paling mengesankan adalah selaput daranya robek dan kelaminnya hancur. Melihat dampak yang dialami Marsinah dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami Marsinah sangat memprihatinkan.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil deskripsi tentang penelitian mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

*Pertama*, bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini dibagi menjadi lima,

yaitu eksploitasi, ketidakberdayaan, marjinal, imperialisme kultural, dan kekerasan. Kekerasan tersebut terdiri dari dua bentuk, yaitu: *pertama*, kekerasan fisik yang meliputi penganiayaan, pemerkosaan, dan pembunuhan. *Kedua*, kekerasan batin yang meliputi pengancaman dan penghinaan.

*Kedua*, penyebab Kekerasan terhadap Perempuan dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab kekerasan adalah dikarenakan tokoh Marsinah yang dengan keberaniannya menuntut hak dan membela teman-temannya dari ancaman para pemimpin di perusahaan tempat ia bekerja. Marsinah dianggap sebagai ancaman bagi perusahaan tersebut. Tuntutan Marsinah menimbulkan kekesalan dan kemarahan bagi para pemimpin. Kemudian menjurus kepada kekerasan fisik. Marsinah disiksa, diperkosa, dan dibunuh dengan keji. Faktor eksternal yang menjadi penyebab kekerasan adalah faktor lingkungan atau *stereotype*.

*Ketiga*, dampak kekerasan terhadap perempuan dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini dibagi menjadi dua, yaitu dampak kekerasan terhadap fisik, meliputi patah tulang, memar, dan. Sedangkan dampak kekerasan non-fisik/batin, meliputi merasa takut, merasa hina, merasa rendah diri.

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan pemikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, pengkajian kekerasan terhadap perempuan dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet hanya terfokus pada kajian sosiologi sastra yang membahas kekerasan terhadap perempuan. Tentunya hal ini merupakan sebagian kecil dari berbagai unsur dan permasalahan yang terdapat dalam karya sastra. Untuk itu penting kiranya melanjutkan kajian ini, tentu saja dengan mengkaji berbagai unsur lain dan

permasalahan yang berbeda yang sangat menarik dilakukan pada naskah drama monolog ini, guna melihat berbagai fenomena lainnya yang terekam dan tersirat di dalamnya.

### **Rujukan**

Hasanuddin WS. 2009. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.

Hayati, Yenni. 2016. *Representasi Gender dalam Sastra Anak di Indonesia*. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Padang.

Moleong, Lexy J. 2011 . *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada.